
Efektivitas Modul Pembelajaran Berbasis Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa MIS Nurul Yaqin Muaro Jambi

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Cutrahmil Izzati ISSN: 2807-7474
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Vol. 5, No. 1, April 2025
cutrahmil518@gmail.com <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>
+6285369694000

Arif Wiratama
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
arifwiratama@uinjambi.ac.id
+6285399555555

© 2025 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Izzati, C., & Wiratama, A. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Kooperatif Tipe Scramble dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5 (1), 243-252.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Desa Simpang Sungai Duren, Provinsi Jambi melalui penerapan modul pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan total empat pertemuan. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas IV A (24 siswa) dan kelas IV B (23 siswa). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar siswa pada kedua kelas. Rata-rata skor kemandirian belajar kelas IV A meningkat dari 47,88% pada pra siklus menjadi 59% pada siklus I dan 75,3% pada siklus II. Sedangkan kelas IV B meningkat dari 49,78% pada pra siklus menjadi 57,26% pada siklus I dan mencapai 80,61% pada siklus II. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan modul pembelajaran berbasis CTL efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Simpang Sungai Duren, Provinsi Jambi.

Kata Kunci: kemandirian belajar, modul pembelajaran, *Contextual Teaching and Learning*, Madrasah Ibtidaiyah

Abstract

This study aims to improve the learning independence of fourth-grade students at Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin, Simpang Sungai Duren Village, Jambi Province, through the implementation of a science and social studies learning module based on Contextual Teaching and Learning (CTL). This research employed a Classroom Action Research (CAR) method using the Kemmis and McTaggart model, which consists of four stages: planning, action, observation, and reflection. The study was conducted in two cycles, each consisting of two meetings, totaling four meetings. Data were collected using observation sheets, questionnaires, interviews, and documentation, and analyzed both qualitatively and quantitatively. The sample included two classes: Class IV A with 24 students and Class IV B with 23 students. The results showed an increase in students' learning independence in both classes. The average learning independence score for Class IV A increased from 47.88% in the pre-cycle to 59% in Cycle I and 75.3% in Cycle II. Meanwhile, Class IV B's scores rose from 49.78% in the pre-cycle to 57.26% in Cycle I and reached 80.61% in Cycle II. These findings indicate that the implementation of the CTL-based learning module effectively enhances the learning independence of fourth-grade students at Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin, Simpang Sungai Duren, Jambi Province.

Key Words: learning independence, learning module, Contextual Teaching and Learning, *Madrasah Ibtidaiyah*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan membentuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Peranan pendidikan sangat penting dalam mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang handal, mampu bersaing secara sehat, dan memiliki rasa kebersamaan (Yayan et al., 2019).

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pengembangan kepribadian dan kemampuan yang berlangsung seumur hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah. Pendidikan juga bertujuan mempersiapkan manusia agar dapat menjalani kehidupan dengan baik dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 43 yang menegaskan pentingnya ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan manusia (Q.S An-Nahl: 43). Ilmu pendidikan merupakan cabang ilmu pengetahuan yang bersifat praktis karena berfokus pada praktik dan tindakan yang memengaruhi perkembangan anak didik. Oleh karena itu, pendidikan bukanlah tindakan sembarangan, melainkan tugas moral yang berat untuk membentuk manusia bermartabat dengan hak asasi yang harus dihormati. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, diperlukan kurikulum sebagai pedoman dalam proses pembelajaran (Suparman, 2020).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum terus mengalami perubahan dan penyempurnaan agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Di Indonesia, kurikulum telah mengalami berbagai perubahan sejak tahun 1947 hingga saat ini, dengan pembaruan terbaru berupa Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan pada masa pandemi Covid-19 (Devi Erlistiana et al., 2022). Kurikulum Merdeka menekankan pada penguatan kemandirian siswa dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan fokus pada pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad ke-21 (Tuerah & Tuerah, 2023). Salah satu implementasi Kurikulum Merdeka adalah penggunaan modul ajar sebagai perangkat pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri tanpa kehadiran guru secara langsung (Kosasih, 2021). Modul ajar ini dirancang berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Capaian Pembelajaran (CP) dengan konsep Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan karakter kemandirian dalam proses belajar mengajar.

Kemandirian belajar (Self-Regulated Learning) adalah kemampuan mengontrol perilaku diri sendiri dalam menghadapi situasi tertentu, yang didasarkan pada keyakinan terhadap

kemampuan diri. Dalam konteks akademis, kemandirian belajar membantu siswa mengatasi kesulitan belajar melalui aspek personal, perilaku, dan kontekstual yang saling berinteraksi (Suciono, 2021). Indikator kemandirian belajar meliputi rasa percaya diri, tidak bergantung pada orang lain, tanggung jawab tinggi, pengambilan keputusan rasional, dan kreativitas dalam belajar. Peran guru sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Kemandirian terlihat ketika siswa mampu menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas konsekuensi yang dihadapi (Sa'ida, 2016). Namun, berdasarkan hasil observasi di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin pada tanggal 20 Agustus 2024, ditemukan bahwa guru kurang memahami model pembelajaran yang variatif dan inovatif untuk menumbuhkan kemandirian belajar. Pembelajaran yang monoton dan kurang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata menyebabkan siswa kurang percaya diri, kurang inisiatif, dan bergantung pada guru dalam menyelesaikan tugas (Wiratama et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama, yaitu: kurangnya pemahaman guru terhadap pendekatan pembelajaran yang variatif dan inovatif, metode pengajaran yang monoton sehingga siswa menjadi bosan dan kurang fokus, rendahnya rasa percaya diri, kurangnya sikap disiplin dan inisiatif, ketergantungan pada orang lain, serta rendahnya rasa tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut mendorong perlunya penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Salah satu model yang dianggap efektif adalah Contextual Teaching and Learning (CTL), yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, termasuk kemandirian, ke dalam proses pembelajaran (Suyadi, 2023). Dengan penerapan model CTL, diharapkan siswa dapat belajar secara mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu mengemukakan pendapat tanpa bergantung pada guru atau teman.

Adapun Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana penerapan modul pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin?" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar siswa melalui penerapan modul pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial berbasis CTL pada siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin.

Pada akhirnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara umum maupun khusus. Secara umum, penelitian ini dapat mengembangkan teori pembelajaran yang relevan dan menjadi solusi dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, membantu guru dalam memilih metode pembelajaran yang efektif, memberikan kontribusi bagi sekolah dalam memperbaiki proses pembelajaran dengan model yang inovatif, serta menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sendiri.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research/CAR) yang bersifat reflektif dan kolaboratif. Menurut Suyanto (dalam Muslich, 2014:9), CAR adalah bentuk penelitian yang dilakukan dengan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran secara profesional di kelas. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas, di mana peneliti berperan sebagai pendamping teknis, sedangkan proses pembelajaran sepenuhnya dilaksanakan oleh guru. Adapun desain penelitian mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap utama dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Model ini dipilih karena menggabungkan komponen tindakan dan observasi secara simultan sehingga memungkinkan peneliti untuk memantau perkembangan siswa secara real-time dan melakukan perbaikan berkelanjutan (Jalaludin, 2021).

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Yaqin, Desa Simpang Sungai Duren, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, tepatnya bulan Januari hingga Februari 2024. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan keterjangkauan dan izin informal yang telah diperoleh dari pihak sekolah. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang terdiri dari 64 anak terbagi dalam tiga kelas (A, B, dan C). Pemilihan kelas IV didasarkan pada karakteristik usia 9-10 tahun yang sudah memiliki kemampuan pemusatan perhatian, berpikir lebih kompleks, dan kemampuan sosial yang berkembang (Sabani, 2019). Peneliti bertindak sebagai observer yang melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Adapun prosedur penelitian terdiri dari dua siklus. Setiap siklus meliputi empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus pertama, peneliti dan guru bersama-sama menyusun modul pembelajaran, media, serta instrumen observasi dan evaluasi. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai modul yang telah disiapkan, sementara peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya. Siklus kedua mengikuti prosedur serupa dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus pertama.

Sedangkan sumber data penelitian meliputi narasumber (siswa dan guru), dokumen pendukung seperti modul ajar dan profil sekolah, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta hasil tes pemahaman siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara terstruktur untuk merekam aktivitas pembelajaran dan keaktifan peserta didik. Angket menggunakan skala Likert dengan 20 pernyataan untuk mengukur kemandirian belajar siswa (Sugiyono, 2010). Wawancara dilakukan terhadap siswa dan guru untuk memperoleh informasi mendalam mengenai proses pembelajaran berbasis CTL (Riduwan, 2008). Dokumentasi berupa arsip, foto kegiatan, dan modul ajar digunakan untuk melengkapi data.

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa, angket kemandirian belajar, pedoman wawancara, serta tes hasil belajar. Lembar observasi diisi oleh peneliti dengan menandai aktivitas yang sesuai selama pembelajaran berlangsung. Angket kemandirian belajar menggunakan skala penilaian dari 1 (tidak pernah) hingga 4 (selalu) (Sugiyono, 2019). Validitas instrumen diuji melalui telaah model tindakan dan triangulasi data, serta pengecekan teman sejawat dengan melibatkan dosen pembimbing dan guru terkait.

Adapun Analisis datanya menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan wawancara untuk mengamati proses pembelajaran menggunakan modul berbasis CTL. Data kuantitatif berupa skor kemandirian belajar dianalisis dengan menghitung rata-rata kelas, persentase ketuntasan individu dan klasikal. Ketuntasan individu ditentukan apabila siswa memperoleh nilai ≥ 70 , sedangkan ketuntasan klasikal tercapai jika $\geq 70\%$ siswa mencapai nilai minimal tersebut (Stevanus et al., 2023). Rumus persentase ketuntasan digunakan untuk mengolah data kuantitatif. Keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan apabila minimal 60% siswa aktif mengikuti pembelajaran dan mencapai skor kemandirian belajar ≥ 70 . Kriteria ini sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin..

C. Hasil and Pembahasan

1. Hasil Penelitian

1.1. Kondisi Pra Siklus

Pada tahap pra siklus, peneliti melakukan identifikasi masalah di kelas IV A dan IV B Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin. Survei dan observasi awal dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2024 setelah mendapat izin dari kepala sekolah dan guru kelas. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) masih rendah. Guru mengalami kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran yang variatif dan inovatif sehingga pembelajaran cenderung monoton dan kurang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang percaya diri, pasif, dan kurang bertanggung jawab dalam belajar. Hasil pre-test yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Berikut distribusi skor kemandirian belajar siswa pra siklus:

Tabel 1. Distribusi Skor Kemandirian Belajar Pra Siklus Kelas IV A dan IV B

No	Kelas IV A (Skor)	Keterangan	Kelas IV B (Skor)	Keterangan
1	25	Kurang Mandiri (KM)	44	Cukup Mandiri (CM)
2	57	Mandiri (M)	71	Mandiri (M)
3	37	Cukup Mandiri (CM)	37	Cukup Mandiri (CM)

4	47	Cukup Mandiri (CM)	47	Cukup Mandiri (CM)
5	65	Mandiri (M)	73	Mandiri (M)
6	25	Kurang Mandiri (KM)	25	Kurang Mandiri (KM)
7	82	Sangat Mandiri (SM)	81	Sangat Mandiri (SM)
8	68	Mandiri (M)	68	Cukup Mandiri (CM)
9	25	Cukup Mandiri (CM)	25	Kurang Mandiri (KM)
10	25	Kurang Mandiri (KM)	86	Sangat Mandiri (SM)
11	34	Cukup Mandiri (CM)	34	Cukup Mandiri (CM)
12	25	Kurang Mandiri (KM)	25	Kurang Mandiri (KM)
13	38	Cukup Mandiri (CM)	36	Cukup Mandiri (CM)
14	41	Cukup Mandiri (CM)	41	Cukup Mandiri (CM)
15	77	Sangat Mandiri (SM)	72	Mandiri (M)
16	25	Cukup Mandiri (CM)	32	Cukup Mandiri (CM)
17	73	Mandiri (M)	73	Mandiri (M)
18	43	Cukup Mandiri (CM)	43	Cukup Mandiri (CM)
19	25	Kurang Mandiri (KM)	25	Kurang Mandiri (KM)
20	81	Sangat Mandiri (SM)	77	Sangat Mandiri (SM)
21	65	Mandiri (M)	30	Cukup Mandiri (CM)
22	75	Mandiri (M)	75	Mandiri (M)
23	44	Cukup Mandiri (CM)	25	Kurang Mandiri (KM)
24	47	Cukup Mandiri (CM)	-	-
Total Skor	1149		1145	
Skor	2400		2300	
Maksimal				
Persentase	47,88%		49,78%	

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa rata-rata kemandirian belajar siswa kelas IV A adalah 47,88% dan kelas IV B adalah 49,78%, jauh di bawah KKM 70. Persentase siswa dengan kategori mandiri dan sangat mandiri juga masih rendah (sekitar 37,5% di kelas IV A dan 35% di kelas IV B). Hal ini menunjukkan perlunya intervensi untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

1.2. Pelaksanaan Siklus I dan Refleksi

Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan pada Januari-Februari 2025 dengan menggunakan modul pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL). Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru menyusun modul ajar dan instrumen observasi. Pelaksanaan pembelajaran melibatkan kegiatan observasi tumbuhan secara langsung dan diskusi kelompok.

Tabel 2. Persentase Kemandirian Belajar Siklus I Pertemuan I

Kriteria Kemandirian	Kelas IV A (Jumlah Siswa)	Persentase	Kelas IV B (Jumlah Siswa)	Persentase
Kurang Mandiri (0-25)	2	8,3%	2	8,7%
Cukup Mandiri (26-50)	13	54,2%	12	52,2%
Mandiri (51-75)	5	20,8%	6	26,1%
Sangat Mandiri	4	16,6%	3	13%

(76-100)		
Rata-rata Persentase	50%	52,13%

Hasil observasi menunjukkan peningkatan kemandirian belajar dari pra siklus, namun masih berada pada kategori cukup mandiri. Pada pertemuan kedua siklus I, terjadi peningkatan persentase menjadi 59% di kelas IV A dan 57,26% di kelas IV B, meskipun belum mencapai KKM. Refleksi menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan, kemandirian belajar siswa belum optimal. Beberapa siswa masih kurang antusias dan kurang aktif. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan perbaikan modul pembelajaran, penambahan ice breaking, penguatan apersepsi, dan peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

1.3. Pelaksanaan Siklus II dan Refleksi

Siklus II juga dilaksanakan dalam dua pertemuan pada Februari 2025 dengan materi perubahan energi dan wujud zat serta perubahannya. Pembelajaran menggunakan metode CTL dengan kegiatan eksperimen dan diskusi kelompok.

Tabel 3. Persentase Kemandirian Belajar Siklus II Pertemuan I

Kriteria Kemandirian	Kelas IV A (Jumlah Siswa)	Persentase	Kelas IV B (Jumlah Siswa)	Persentase
Kurang Mandiri (0-25)	0	0%	0	0%
Cukup Mandiri (26-50)	5	20,8%	5	21,7%
Mandiri (51-75)	13	54,2%	13	56,6%
Sangat Mandiri (76-100)	6	25%	5	21,7%
Rata-rata Persentase		66,13%		68,61%

Pada pertemuan kedua siklus II, kemandirian belajar siswa meningkat signifikan dengan persentase 75,3% di kelas IV A dan 80,61% di kelas IV B, sudah melampaui KKM. Refleksi siklus II menunjukkan bahwa penerapan modul pembelajaran berbasis CTL berhasil meningkatkan kemandirian belajar siswa secara signifikan. Sebagian besar siswa sudah masuk kategori mandiri dan sangat mandiri. Dengan demikian, penelitian dihentikan pada siklus II karena telah mencapai indikator keberhasilan.

1.4. Analisis Data Keseluruhan

Berikut ringkasan peningkatan kemandirian belajar siswa dari pra siklus hingga siklus II:

Tabel 4. Persentase Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV

Tahap	Kelas IV A (%)	Kelas IV B (%)
Pra Siklus	47,88	49,78
Siklus I	59	57,26
Siklus II	75,3	80,61

Data tersebut menunjukkan peningkatan yang konsisten dan signifikan pada kemandirian belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran CTL. Hal ini mengindikasikan bahwa model CTL efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin.

2. Pembahasan

2.1. Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemandirian belajar siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin setelah penerapan modul

pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL). Data kuantitatif yang diperoleh dari observasi dan angket kemandirian belajar mengindikasikan peningkatan persentase rata-rata kemandirian belajar siswa dari pra siklus sebesar 47,88% pada kelas IV A dan 49,78% pada kelas IV B, menjadi 75,3% dan 80,61% pada siklus II (Tabel 4). Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan modul CTL mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori Self Regulated Learning (SRL) yang menekankan pentingnya pengembangan aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam pembelajaran mandiri (Suciono, 2021).

Model pembelajaran CTL berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata dan lingkungan sekitar, siswa menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan pengamatan langsung, diskusi kelompok, dan eksperimen praktis membuat siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif berinteraksi dan berkolaborasi. Hal ini tercermin dari hasil observasi yang menunjukkan peningkatan keaktifan siswa dan antusiasme yang lebih tinggi pada siklus II dibandingkan pra siklus dan siklus I (Tabel 4). Peningkatan ini juga berdampak pada rasa percaya diri siswa dalam menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tugas secara mandiri, yang sebelumnya masih rendah pada pra siklus.

Lebih lanjut, aktivitas pembelajaran kontekstual yang diterapkan melalui modul ajar CTL terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka sendiri. Siswa diajak untuk mengelola pembelajaran secara mandiri, mulai dari memahami materi, melakukan eksperimen, hingga mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Proses ini menumbuhkan sikap disiplin dan inisiatif yang tinggi, yang merupakan indikator penting dalam kemandirian belajar. Modul ajar yang sistematis dan menarik juga mendukung siswa untuk belajar secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada guru, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkelanjutan (Kosasih, 2021).

Secara keseluruhan, temuan ini menguatkan bahwa penerapan modul pembelajaran berbasis CTL tidak hanya meningkatkan kemandirian belajar siswa secara signifikan, tetapi juga memperbaiki kualitas interaksi dan dinamika pembelajaran di kelas. Dengan demikian, modul CTL dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang inovatif dan relevan untuk meningkatkan kompetensi dan karakter siswa di tingkat sekolah dasar. Peningkatan kemandirian belajar yang dicapai juga menunjukkan bahwa siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai pembelajaran mandiri yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

2.2. Perbandingan dengan Studi Sebelumnya

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan berbagai studi terdahulu yang menegaskan efektivitas model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suyadi (2021), CTL merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan konteks kehidupan nyata ke dalam proses pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan kemandirian dan motivasi belajar siswa secara signifikan. Penelitian ini menguatkan temuan tersebut dengan data empiris yang menunjukkan peningkatan persentase kemandirian belajar siswa dari 47,88% dan 49,78% pada pra siklus menjadi 75,3% dan 80,61% pada siklus II di kelas IV A dan IV B (Tabel 4). Hal ini menegaskan bahwa penerapan modul pembelajaran berbasis CTL mampu mengoptimalkan potensi belajar mandiri siswa di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan temuan Tuerah dan Tuerah (2023) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pemberdayaan siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan keterampilan abad ke-21, yang sangat relevan dengan penerapan CTL. Modul ajar yang digunakan dalam penelitian ini merupakan implementasi dari Kurikulum Merdeka yang mengedepankan kemerdekaan berpikir dan belajar mandiri, sehingga hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa modul ajar berbasis CTL efektif dalam mendukung tujuan kurikulum tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori pembelajaran

kontekstual, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan modul ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum nasional.

Dalam konteks teori Self Regulated Learning (SRL), hasil penelitian ini juga menguatkan konsep bahwa kemandirian belajar merupakan hasil sinergi dari aspek personal, perilaku, dan kontekstual yang saling berinteraksi dalam proses belajar (Suciono, 2021). Penerapan CTL yang mengintegrasikan pengalaman nyata dan aktivitas kolaboratif memungkinkan siswa untuk mengembangkan kontrol diri, rasa percaya diri, dan tanggung jawab yang tinggi, sebagaimana tercermin dari peningkatan skor kemandirian belajar siswa pada setiap siklus. Hal ini menunjukkan bahwa CTL tidak hanya efektif sebagai model pembelajaran, tetapi juga sebagai media pengembangan SRL yang holistik.

Namun, terdapat beberapa temuan unik dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin yang membedakan penelitian ini dengan studi sebelumnya. Misalnya, kondisi sosial dan budaya lokal yang kental mempengaruhi cara siswa merespon pembelajaran kontekstual, sehingga modul ajar yang dikembangkan harus disesuaikan dengan karakteristik lingkungan sekitar. Pendekatan etnosains yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan budaya lokal menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan relevansi pembelajaran dan menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Hal ini menambah dimensi baru dalam pengembangan model CTL yang lebih adaptif terhadap konteks lokal, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat bukti bahwa model pembelajaran CTL sangat relevan dan efektif dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Temuan ini juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori pembelajaran kontekstual dan SRL, serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui pengembangan modul ajar yang inovatif dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi khazanah penelitian sebelumnya, tetapi juga membuka peluang pengembangan lebih lanjut yang mempertimbangkan karakteristik lokal dan kebutuhan peserta didik secara spesifik.

2.3. Implikasi Teoritis dan Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori pembelajaran kontekstual dan kemandirian belajar, khususnya dalam konteks pendidikan dasar. Secara teoritis, hasil penelitian menguatkan konsep bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan konteks nyata dan pengalaman siswa, seperti yang diterapkan dalam model Contextual Teaching and Learning (CTL), mampu meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa secara simultan. Hal ini sejalan dengan teori Self Regulated Learning (SRL) yang menekankan bahwa kemandirian belajar merupakan hasil sinergi dari berbagai aspek kepribadian dan konteks pembelajaran yang mendukung pengembangan kontrol diri, motivasi, dan tanggung jawab siswa (Suciono, 2021). Dengan demikian, penerapan modul pembelajaran berbasis CTL tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membentuk karakter dan sikap mandiri yang esensial dalam proses pembelajaran sepanjang hayat.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan implikasi yang signifikan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan efektif. Model CTL yang menekankan keterkaitan materi dengan pengalaman nyata siswa terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa secara signifikan, sebagaimana terlihat dari peningkatan persentase kemandirian belajar siswa dari 47,88% dan 49,78% pada pra siklus menjadi 75,3% dan 80,61% pada siklus II (Tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif untuk mengoptimalkan potensi belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Modul ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini juga berperan sebagai media pembelajaran mandiri yang efektif di sekolah dasar. Modul yang sistematis, menarik, dan berbasis CTL memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada guru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan berkelanjutan. Modul ini tidak hanya memuat materi pembelajaran, tetapi juga metode, batasan, dan evaluasi yang dirancang secara sistematis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa (Kosasih, 2021). Dengan demikian, modul ajar ini dapat menjadi

referensi penting bagi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang mendukung pengembangan kemandirian belajar siswa secara optimal.

Dampak positif penerapan model CTL juga terlihat pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan sosial, seperti rasa percaya diri, tanggung jawab, dan inisiatif dalam belajar. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan pengamatan langsung, diskusi kelompok, dan eksperimen praktis mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan berkolaborasi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan bermakna. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pemberdayaan siswa dan pengembangan keterampilan abad ke-21 melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa (Tuerah & Tuerah, 2023). Oleh karena itu, penerapan model CTL dan pengembangan modul ajar berbasis konteks dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Secara keseluruhan, implikasi teoritis dan praktis dari penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pengembangan kemandirian belajar siswa. Guru sebagai fasilitator perlu mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Selain itu, pengembangan modul ajar yang sistematis dan menarik menjadi kunci keberhasilan pembelajaran mandiri yang efektif. Dengan demikian, penerapan model CTL tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membentuk karakter dan sikap mandiri yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan pendidikan masa depan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan modul pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Desa Simpang Sungai Duren, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan persentase rata-rata kemandirian belajar siswa dari pra siklus sebesar 47,88% (kelas IV A) dan 49,78% (kelas IV B) menjadi 75,3% dan 80,61% pada siklus II yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70%. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek percaya diri, tanggung jawab, inisiatif, dan kemampuan belajar mandiri selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, modul pembelajaran berbasis CTL dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di tingkat sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

E. Referensi

- Amral, & Asmar. (2020). Hakikat belajar dan pembelajaran. Guepedia.
- Devi Erlistiana, Nur Nawangsih, Farhan Abdul Aziz, Sri Yulianti, & Farid Setiawan. (2022). Penerapan kurikulum dalam menghadapi perkembangan zaman di Jawa Tengah. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1-15.
- Dus, A. F. (2019). Menalar problem pendidikan dan bahasa. Kanisius.
- Jalaludin. (2021). Penelitian tindakan kelas (prinsip dan praktik instrumen pengumpulan data). CV. Pustaka Media Baru.
- Jusmawati, Satriawati, Irman, R., Rahman, A., & Arsyad, N. (2021). Model-model pembelajaran inovatif di sekolah dasar. Samudra Biru.
- Kartikawati, S. (2022). Pengenalan lapangan persekolahan. CV. AE Media Grafika.
- Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). Model pembelajaran IPA SD. CV. Edutrimedia Indonesia.
- Kombu, A. F. P., Nuryanti, S., & Rede, A. (2020). The effect of the use of contextual teaching and learning (CTL) approach on elementary school student learning outcomes about science grade IV to Ampera. *Jurnal Riset Pendidikan MIPA*, 4(2), 61-65.
- Kosasih, E. (2021). Pengembangan bahan ajar. Bumi Aksara.

- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138.
- Mulyono, & Wekke, I. S. (2018). *Strategi pembelajaran di abad digital*. CV. Adi Karya Mandiri.
- Nada, L. Q. (2020). Studi kepustakaan: Contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa di era merdeka belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan 2020*, 1(1), 136–140.
- Nasution, S. (2023). Analisis modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal XYZ*, 3(1), 33–41.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi model. In *Nizmania Learning Center*. Nizamia Learning Center.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan metode pembelajaran berorientasi student centered menuju masa transisi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848.
- Ratumanan, T., & Rosmiati, I. (2023). *Perencanaan pembelajaran*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Sa'ida, N. (2016). Kemandirian anak kelompok A taman kanak-kanak mandiri desa sumber asri kecamatan ngegok kabupaten blitar. *Pedagogi Jurnal Surabaya Universitas Muhammadiyah*, 2(3), 88–95.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan anak-anak selama masa sekolah dasar (6-7 tahun). *Didakta: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100.
- Selvia Surwuy, G., Martin, A., Nurvicalesi, N., Octaviani, D., Laka, L., Iman, A., Yulianti, R., Nasar, A., Aryani, D., Hajar Larekeng, S., & Hilir, A. (2023). Pengembangan bahan ajar. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Setiawan, R. (2019). *Kemandirian belajar (self regulated learning)*. Phibeta.
- Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka mata pelajaran bahasa Inggris SMK kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara*, 2(2), 49–62.
- Stevanus, I., Adella, V., & Saradefha, H. (2023). Kemandirian belajar siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPS di masa pandemik. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 246–258.
- Suciati, W. (2016). *Kiat sukses melalui kecerdasan emosional dan kemandirian belajar*. Rasibook.
- Suciono, W. (2021). *Berfikir kritis (tinjauan melalui kemandirian belajar, kemampuan akademik dan efikasi diri)*. CV. Adanu Abimata.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Suparman, T. (2020). *Kurikulum dan pembelajaran*. CV. Sarnu Untung.
- Surata, I. I. K., & Marhaeni, I. G. A. A. N. D. (2019). Pendekatan contextual teaching and learning (CTL) berbasis LKS untuk meningkatkan aktivitas biologi. *Bioedusiana*, 4(2).
- Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum merdeka dalam perspektif kajian teori: Analisis kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 982.
- Wiratama, A., Lestari, E., & Basuki, F. R. (2023). Analisis etnosains seni anyaman dan budaya betangas di Muaro Jambi sebagai sumber belajar sains. *Physics and Science Education Journal (PSEJ)*, 3(April), 52–61.
- Yayan, A., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurna Buana Pengabdian*, 1(1).